

Penerapan Manajemen dalam Kegiatan Dakwah

Oleh: Hamlan*

Abstract

Organization is absolutely needed for achieving the aims or the successful of every works, moreover if it is involving many people. It is needed to organize, manage, and plan the activities of dakwah. To obtain a maximum result in activities of dakwah, the practitioners of dakwah should use the management better; planning, practicing, and controlling must be done appropriate

Kata Kunci: Manajemen, Kegiatan Dakwah



* Hamlan adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-2 IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Dalam penyelenggaraan dakwah Islam, terutama di masa-masa yang akan datang persoalan yang dihadapi semakin berat, karena persoalan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Disamping itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi nampaknya tidak seimbang dengan pembinaan agama, akhlak dan moral manusia, bahkan sebaliknya kelihatan adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai agama dan kemanusiaan, sehingga boleh dikatakan manusia pada saat ini sedang mengalami krisis nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Untuk menghadapi problem yang semakin rumit itu, penyelenggaraan kegiatan dakwah tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh orang perorang secara sendiri-sendiri, melainkan harus diselenggarakan secara bekerjasama dengan orang lain secara teratur, dengan terlebih dahulu dipertimbangkan dan direncanakan serta mempergunakan sistem kerja yang baik dan teratur (manajemen).¹

Perlu disadari bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah selama ini masih kurang mempertimbangkan dan memperhatikan betapa besarnya manfaat penggunaan manajemen dalam mengatur pelaksanaan kegiatan dakwah. Apalagi pada zaman modern seperti saat ini boleh dikatakan tidak ada suatu kegiatan (usaha) kerja atau kerja sama manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak memanfaatkan manajemen. Oleh karena itu dalam kegiatan dakwah yang lebih luas dan lebih profesional, tentu tidak dapat tercapai dengan baik apabila dalam kegiatan dakwah tidak di-*manage* dengan sebaik-baiknya. Disamping pemanfaatan manajemen dalam pelaksanaan kegiatan dakwah perlu juga lebih mengetahui bagaimana penerapan ilmu manajemen itu sehingga memberi manfaat yang besar terhadap lancarnya kegiatan pelaksanaan dakwah tersebut. Lebih jauh dipandang ke masa depan, diharapkan umat Islam pelaksana dakwah (*da'i*) yang secara langsung terlibat dan bergerak dalam kegiatan dakwah perlu menguasai dan menerapkan manajemen dalam kegiatan dakwah sehingga kegiatan dakwah lebih meningkat dan teratur dengan baik demi kemajuan umat Islam.

Perencanaan Dakwah

Setiap usaha atau pekerjaan apapun tujuannya, hanya bisa berjalan dengan baik dan lancar jika direncanakan dengan baik dan matang. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan dakwah Islam. Kegiatan dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien, apabila sebelumnya dilakukan persiapan perencanaan secara matang. Perencanaan adalah suatu arah dan tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.² Dengan adanya persiapan dan perencanaan yang baik dan matang, tentu penyelenggaraan kegiatan dakwah semakin meningkat, lancar dan lebih terarah sebagaimana yang diharapkan.

Dalam perencanaan dakwah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Perhitungan Dakwah Masa Depan

¹ Kustadi Suhandang, *Manajemen Pers Dakwah*, (Jatinangor: Marja, 2007), hlm. 62.

² M. Munir, dkk., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 94.

Perencanaan kegiatan dakwah berarti suatu tindakan untuk mengambil keputusan yang diperbuat (direncanakan) sekarang untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah sekarang dan masa-masa yang akan datang. Kegiatan dakwah yang tidak didahului dengan perencanaan dengan perkiraan dan perhitungan yang matang jauh ke depan, pekerjaan itu merupakan tindakan sewenang-wenang yang dilakukan tanpa mempertimbangkan keuntungan.

Oleh karena itu, perhitungan (perencanaan) kegiatan dakwah mutlak diperlukan dan penyusunan perencanaannya harus efektif dan efisien. Begitu pula adanya analisis dan kecermatan pertimbangan keadaan sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan pemahaman agama dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya diperhatikan yang mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan kegiatan dakwah di masa depan antara lain:

a. Kondisi Internal

Kegiatan dakwah di masa-masa yang akan datang pada dasarnya ditentukan oleh subyek atau penyelenggara kegiatan dakwah itu sendiri. Bagaimanapun bagusnya perencanaan dan susunan kepanitiaan dalam kegiatan dakwah, tanpa didukung petugas-petugas yang baik, kegiatan dakwah itu hanya akan baik dan bagus di atas perencanaan kertas saja. Oleh karena itu pimpinan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah harus bersikap aktif agar bersemangat melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah sebagaimana yang telah direncanakan.

b. Situasi Eksternal

Pelaksanaan kegiatan dakwah, baik yang dilakukan dengan tujuan mengajak orang untuk memeluk agama Islam, maupun bertujuan menegakkan *amar ma'ruf* dan mencegah *nahi munkar*, begitu juga mengadakan perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*) dalam segala bidang kehidupan. Perlu disadari bahwa kegiatan dakwah selalu berada dalam situasi yang memprihatinkan dan tidak menguntungkan, karena selalu ada hambatan dan penghalang terhadap kelancaran jalannya pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut.

Dari uraian di atas, jelas bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah yang bertujuan memperbaiki dan mengembangkan berbagai bidang yang dibutuhkan masyarakat ke arah tujuan dakwah, hanya dapat terlaksana secara baik, bilamana segala usaha dan kemampuan benar-benar diberikan dalam memperbaiki berbagai bidang atau sektor yang sudah terlebih dahulu diperhitungkan di dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

2. Perumusan Sasaran Pencapaian Dakwah

Perumusan sasaran kegiatan dakwah, merupakan langkah perencanaan selanjutnya setelah dilakukan suatu perhitungan yang matang mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa-masa yang akan datang. Perumusan sasaran kegiatan dakwah yang akan dicapai dalam pelaksanaan dakwah sangat penting, karena pencapaian sasaran dakwah hanya bisa tercapai dengan baik bilamana terlebih dahulu diketahui dengan sebaik-baiknya apa saja yang menjadi sasaran yang hendak dicapai. Tidak mungkin dapat ditentukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dicapai sebelum terlebih dahulu ditentukan dan diketahui masalahnya.

Mengingat begitu pentingnya kegiatan dakwah ini, maka sasaran yang hendak dicapai haruslah terlebih dahulu dirumuskan dengan baik dan jelas, sehingga mudah dipahami, dimengerti dan dikerjakan setiap orang, terutama mereka yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Selanjutnya sesuai dengan pentingnya perumusan sasaran pelaksanaan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan, maka haruslah diusahakan agar sasaran dan tujuan dakwah yang ditetapkan dan dirumuskan itu benar-benar efektif dan efisien. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Tujuan Dakwah
Sebagaimana telah diketahui, bahwa sasaran yang hendak dicapai merupakan bagian dari tujuan pelaksanaan kegiatan dakwah. Atas dasar itulah, maka dalam merumuskan dan menetapkan sasaran kegiatan dakwah, pimpinan dakwah harus terlebih dahulu memahami apa yang menjadi tujuan utama dari kegiatan dakwah.
 - b. Persoalan yang Dihadapi Masyarakat
Tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah hendaknya merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.
 - c. Hasil Perkiraan dan Perhitungan Masa Depan
Tujuan kegiatan dakwah, meskipun masih berupa sesuatu yang diharapkan, (perencanaan) tetapi haruslah ditetapkan dalam taraf yang realistis. Karena untuk mengadakan perubahan dan peningkatan hidup masa depan sangat penting.
3. Penentuan Jadwal Waktu
Penentuan waktu mempunyai arti yang begitu besar terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah. Sebab dengan adanya penentuan waktu itu, diketahui kapan setiap pelaksanaan kegiatan dakwah itu harus dilaksanakan. Ketidakpastian waktu penyelenggaraan dakwah, disamping mengakibatkan timbulnya kekacauan, juga sering menyebabkan pengorbanan tenaga, biaya dan waktu menjadi sia-sia.
Masalah waktu ini, perlu mendapat perhatian dari para pimpinan dakwah, karena waktu ini sangat besar pengaruhnya terhadap rasa pekanya masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Keadaan dan situasi masyarakat setempat menghendaki diadakannya pelaksanaan kegiatan dakwah pada malam hari, siang hari, pagi hari, dan sore hari.
4. Penentuan Tempat Kegiatan Dakwah
Tempat dimana pelaksanaan kegiatan dakwah itu akan dilaksanakan harus ditentukan lebih dahulu sebelum dilaksanakan tindakan-tindakan apa saja yang harus dikerjakan. Dalam menentukan tempat, harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan benar-benar dipilih tempat mana yang lebih nyaman dan menguntungkan dalam kegiatan dakwah. Tempat pertemuan biasanya punya pengaruh dan karakteristiknya masing-masing. Mengadakan acara atau pertemuan di Mesjid atau Gereja berbeda dengan pertemuan di aula atau di gedung-gedung pemerintah, di tanah lapang dan lain-lainnya.³
Dalam hal penentuan tempat akan diadakannya kegiatan dakwah, perlu adanya pertimbangan yang tepat, kerena tempat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kelancaran kegiatan dakwah. Oleh karena itu masalah tempat, haruslah mendapat perhatian, pemikiran dan pertimbangan dalam rangka menyusun kegiatan dakwah tersebut.
5. Penetapan Dana dan Media Yang Diperlukan.
Kelancaran suatu pekerjaan atau kegiatan dakwah, salah satunya ditentukan oleh faktor tenaga, juga faktor biaya dan media (alat)

³ Kustadi Suhandang, *Op.Cit.*, hlm. 65-68.

perlengkapan yang dibutuhkan. Suatu kegiatan dakwah akan berjalan baik dan lancar, bilamana didukung oleh tenaga-tenaga yang ahli dan profesional dan juga tersedianya dana yang cukup serta lengkapnya media atau peralatan yang diperlukan.⁴ Dalam rangka mengadakan suatu kegiatan dakwah, penentuan dan penyusunan rencana anggaran biaya dan media (alat) yang dibutuhkan, harus terlebih dahulu diperhitungkan antara kondisi dana dan media (alat) yang dipergunakan, dan besar kecilnya kegiatan yang akan diselenggarakan. Tentu dalam memanfaatkan dana yang ada, haruslah mengutamakan terlebih dahulu kegiatan-kegiatan pokok, baru kegiatan lainnya. Sebab apabila terjadi kegiatan pokok (utamakan) mengalami kemacetan (penundaan) akibat kurangnya dana, tentu pengaruhnya sangat patal (negatif) terhadap jalannya kegiatan dakwah tersebut.

Pengorganisasian Dakwah

Setiap pekerjaan (usaha) untuk mencapai suatu tujuan keberhasilan apalagi harus melibatkan orang banyak, mutlak diperlukan adanya organisasi dakwah. Organisasi adalah dua orang atau orang banyak yang mempunyai tujuan yang sama dan dicapai dengan kerja sama.⁵

Untuk mencapai tujuan perlu dilakukan berbagai langkah dan pendekatan, ini dirumuskan dan disusun dalam berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dakwah sesuai dengan yang direncanakan. Biasanya kegiatan atau tugas yang akan dilaksanakan ini terlebih dahulu dianalisa dengan sebaik-baiknya dan dibagi tugas dan seksi-seksi. Pembagian tugas dan seksi-seksi berdasarkan kemampuan, fungsi dan disiplin ilmunya. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu:

1. *Organizational design* (desain organisasi)
2. *Organizational structure* (struktur organisasi)

Sementara itu, Rosadi Ruslan mengemukakan, bahwa pengorganisasian dakwah itu adalah "rangkaiannya aktivitas penyusunan suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya.⁶

Pengorganisasian kegiatan dakwah mempunyai arti penting dalam pelaksanaan dakwah. Sebab dengan adanya pengorganisasian atau pembagian tugas atau seksi-seksi, maka diharapkan rencana dakwah menjadi lebih terarah dalam pelaksanaannya. Disamping itu dengan adanya perincian tugas kegiatan dakwah, akan lebih memudahkan petugas melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian perincian tugas merupakan petunjuk untuk menentukan tenaga pelaksana, pelaksanaan dan menetapkan media (alat) apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka pengorganisasian kegiatan dakwah dapat dikelompokkan kepada beberapa kelompok antara lain:

1. Membagi tugas/seksi.

Dalam rangka untuk merinci tugas/seksi kegiatan dakwah yang akan dilakukan, terlebih dahulu haruslah ditegaskan fungsi/seksi apa saja yang

⁴ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 71.

⁵ Syofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1996), hlm. 35.

⁶ Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 1.

harus diadakan sehubungan dengan sasaran dan tujuan yang harus dicapai dari kegiatan dakwah yang ditentukan. Kedalaman fungsi-fungsi dan ketepatan seksi-seksi dalam kegiatan dakwah, sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dari masing-masing pelaksana kegiatan dakwah.

2. Menentukan tugas pelaksanaan kegiatan dakwah

Setelah seksi-seksi ditetapkan, maka perlu ada kesatuan tugas, perumusan tugas dan penyerahan tanggung jawab tugas masing-masing. Dalam hal perincian dan perumusan tugas dari masing-masing kesatuan, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Pembagian tugas itu mestilah mempermudah pencapaian sasaran dari tujuan kegiatan. Pembagian tugas yang dapat menyulitkan sasaran dan pencapaian tujuan kegiatan tentu tidak dibenarkan.
- b. Pembagian tugas dalam usaha dan kegiatan baik kegiatan yang kecil maupun kegiatan yang besar semuanya harus merupakan satu kesatuan yang bulat dan bagian seksi dengan seksi yang lain merupakan satu kesatuan didalam pelaksanaan kegiatan dakwah.
- c. Pembagian tugas (seksi) harus tepat dan jelas, sebab bilamana tidak, mudah menimbulkan kekalutan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.⁷

Dengan ketepatan dalam menempatkan tenaga pelaksana kegiatan dakwah, lebih mudah untuk mencapai keberhasilan kegiatan dakwah secara efektif dan efisien. Sebab masing-masing seksi dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan bakat, keahlian dan kemampuannya.

3. Memberikan wewenang kepada pelaksana kegiatan dakwah

Pemberian wewenang atau kekuasaan kepada petugas (seksi-seksi) pelaksana kegiatan dakwah dari pimpinan organisasi dakwah, tentu memperlancar jalannya kegiatan dakwah. Seksi (seorang) pelaksana kegiatan dakwah yang diberikan wewenang dan tanggung jawab tugas melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk siaran Radio, TV, umpamanya, ia akan dapat melaksanakan tugas itu dengan baik dan benar. Dengan adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan itu, maka pelaksana kegiatan dakwah dapat mengambil keputusan terhadap pelaksanaan tugasnya itu. Dengan demikian tentu perjalanan tugas yang diberikan itu akan berjalan baik dan lancar.

Dari beberapa uraian di atas, jelas bahwa wewenang atau kekuasaan yang diberikan pemimpin organisasi dakwah kepada seksi-seksi pelaksana kegiatan, tentu kegiatan itu akan berjalan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan tersebut. Sebab keberhasilan suatu kegiatan bukan hanya ditentukan oleh pihak pimpinan saja dan bukan pula pihak pelaksana kegiatan dakwah. Tetapi keberhasilan kegiatan dakwah ditentukan adanya kerjasama dan saling percaya mempercayai antara pihak pimpinan organisasi dengan seluruh komponen yang terlibat di dalam kegiatan dakwah.

4. Mempererat hubungan organisasi

Masalah hubungan ini sering menjadi persoalan karena adanya faktor kecenderungan dari masing-masing kesatuan dan masing-masing orang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri dari pada kepentingan kemajuan organisasi. Apabila orang-orang yang berada diseksi keuangan

⁷ Morissan, *Manajemen Public Relations*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 94.

merasa lebih penting dari pada orang-orang yang berada diseksi perlengkapan dan seksi-seksi lainnya, maka terjadilah kekurangharmonisan dalam menjalankan kegiatan dakwah. Kalau ini benar terjadi dalam suatu pergerakan dakwah, jelas akibatnya sangat merugikan suatu kegiatan yang dilaksanakan.

Oleh karena itu menyusun petugas pelaksana kegiatan dakwah, pimpinan harus menjalin hubungan komunikasi yang baik, baik antara pimpinan dengan seksi-seksi maupun antara seksi-seksi dengan seksi-seksi lainnya. Kepada seluruh seksi dan petugas-petugas lainnya, harus diberikan pengertian, bahkan perbedaan tugas pelaksanaan kegiatan suatu hal yang biasa dalam mencapai tujuan dan sasaran yang tepat. Maka masing-masing seksi haruslah saling mengerti dan bantu membantu sehingga tercapai keharmonisan dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang dilaksanakan.⁸

Pergerakan Kegiatan Dakwah

Bagi pelaksanaan kegiatan dakwah, pergerakan mempunyai arti dan peran yang sangat penting. Sebab diantara fungsi manajemen dakwah lainnya, pergerakan merupakan fungsi yang secara langsung atau tidak langsung berhadapan dengan pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan fungsi pergerakan ini, maka fungsi manajemen yang lainnya baru akan bisa berjalan secara efektif dan efisien. Suatu perencanaan dakwah, baru mempunyai arti, bilamana terdapat tenaga pelaksana yang bersedia menggerakkan rencana yang telah dibuat itu dalam bentuk kegiatan nyata. Tanpa adanya tenaga pelaksana yang benar-benar mau menggerakkan kegiatan itu, tentu akan baik dan lancar dalam perencanaan saja. Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan di atas, jelas bahwa peranan pergerakan yang di dalamnya mengandung kegiatan memberi motivasi, kordinasi dan memperhatikan para pelaksana kegiatan dakwah, adalah suatu hal yang sangat penting bagi suksesnya kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pergerakan dakwah terdiri dari beberapa hal antara lain:

1. Memberi Motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pimpinan organisasi kegiatan dakwah dalam rangka meningkatkan dan menggerakkan seksi-seksi pelaksana kegiatan dakwah tersebut. Permasalahan pokok dalam memberikan motivasi adalah bagaimana supaya para pelaku atau pelaksana kegiatan dakwah itu dengan secara tulus ikhlas dan merasa senang bersedia mengerjakan segala tugas yang dipercayakan sesuai dengan seksi-seksi masing-masing.

Timbulnya kesediaan dan kerelaan untuk melaksanakan suatu kegiatan, bisa terjadi akibat adanya dorongan dan motivasi tertentu dari pihak pimpinan organisasi dakwah. Pemberian dorongan dan motivasi terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah pada dasarnya tetap bertujuan mengharap *ridha* dari Allah SWT, meskipun demikian sebagai manusia biasa, maka pimpinan kegiatan dakwah juga harus selalu memperhatikan kebutuhan sesuai dengan sifat kemanusiaannya.

Memperhatikan sifat-sifat manusia dalam rangka memberikan dorongan dan motivasi semangat bekerja dan pengabdian yang tulus ikhlas, dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

a. Mengikutsertakan bawahan dalam mengambil keputusan

⁸ Abd. Rosyad Shaleh, *Op.Cit.*, hlm. 77-100.

Dalam mengambil keputusan, dilibatkannya para pelaksana kegiatan dakwah yang menjadi haknya pemimpin, adalah suatu penghargaan yang mendorong pelaksana dakwah bekerja dan dapat juga menambah semangat bekerja dalam menjalankan tugas. Hal ini bisa terjadi karena mereka merasa bahwa mereka dihargai dan termasuk orang penting.

Keikutsertaan anggota dalam mengambil keputusan dapat dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan kepada pelaksana kegiatan dakwah untuk menyampaikan pendapat, saran, nasehat dan berbagai persoalan yang menyangkut dakwah dan pelaksanaan kegiatan dakwah.⁹

Selain dari itu dengan diikutsertakannya pelaksana kegiatan dakwah dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan, akan bertambah semangat kerja dan bertambah luas pulalah pengetahuan dan pengalaman mereka, ini tentu mempunyai arti penting dan berharga bila ditinjau dari segi peningkatan kualitas kerja mereka.

b. Memberi informasi yang lengkap dan tepat

Pemberian informasi yang tepat dan lengkap kepada para pelaksana kegiatan dakwah dan menyangkut segala persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan atau keadaan organisasi akan memberikan keuntungan bagi pelaksana kegiatan dakwah.

Para pelaksana dakwah yang memiliki pengetahuan yang lengkap tentang keadaan organisasi atau kegiatan yang akan dilaksanakan, akan ada rasa lebih bertanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Selain dari pada itu, dengan adanya informasi yang lengkap dan tepat juga dapat mencegah timbulnya kecurigaan-kecurigaan yang dapat merugikan pelaksanaan kegiatan dakwah. Pemberian informasi juga dapat dirasakan sebagai penghargaan pimpinan terhadap diri bawahan/pelaksana kegiatan dakwah, yang pada gilirannya penghargaan ini dapat menambah meningkatnya semangat kerja dan pengabdian mereka terhadap kegiatan dakwah.

c. Penghargaan terhadap keberhasilan pekerjaan bawahan

Penghargaan atau pujian yang diberikan pimpinan kepada anggotanya yang telah berhasil dalam menjalankan tugas tertentu, lebih-lebih bilamana penghargaan itu diberikan di depan halayak ramai, tentu penghargaan itu merupakan pendorong dan perangsang yang dapat memberikan motivasi dan semangat kerja bagi orang-orang yang diberikan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Sebab dengan adanya penghargaan yang diberikan itu, ia merasa dihargai dan merasa bangga serta punya harga diri.

d. Suasana yang menyenangkan

Situasi dan kondisi yang menyenangkan dalam bekerja juga dapat meningkatkan prestasi kerja bagi seseorang. Sebab dengan suasana yang aman dan menyenangkan itu seseorang dapat berpikir dan bekerja dengan sebaik-baiknya. Keadaan yang menyenangkan juga dapat menimbulkan terjadinya rasa memiliki dan terjalin hubungan yang harmonis, serasi antara pimpinan dan bawahan dan antara satu seksi

⁹ *Ibid.*, hlm.50 – 51.

dengan seksi lainnya. Dalam rangka peningkatan kegiatan dakwah, seharusnya pimpinan organisasi senantiasa berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan tempat pelaksanaan kegiatan dakwah.

e. Penempatan yang tepat

Dalam bekerja penempatan tenaga kerja yang tepat pada tugas-tugas kegiatan dakwah, hendaknya ada penyesuaian sesuai dengan bakat dan kemampuan (keahliannya), agar mendatangkan perasaan senang, rasa puas dan aman. Sebab penempatan tenaga pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya akan mendatangkan perasaan senang, rasa puas dan aman. Pada gilirannya akan menambah meningkatnya pelaksanaan kerja sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. Begitu juga sebaliknya penempatan tenaga kerja yang tidak tepat sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya tentu akan menimbulkan kejenuhan, kejengkelan, kebosanan dan pada gilirannya acuh tak acuh terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.

2. Bimbingan

Disamping memberikan motivasi dan semangat serta kerelaan untuk melaksanakan pekerjaan kegiatan dakwah, perlu ada bimbingan, pengawasan dan perhatian terhadap aktivitas para pelaksana kegiatan dakwah, apakah kegiatan itu terlaksana sesuai dengan yang direncanakan, sebab pimpinan organisasi dakwah adalah orang yang dianggap lebih tahu dan mampu melihat persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat secara luas. Selain daripada itu pimpinan harus mampu menguasai dan memberikan standar penilaian, apakah para petugas telah melakukan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang telah dipercayakan kepadanya.

Dari beberapa uraian di atas, jelas bahwa pemberian bimbingan, dan motivasi adalah merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya peningkatan tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran kegiatan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya pimpinan dalam rangka memberikan bimbingan dan motivasi diharapkan mampu mempergunakan bentuk bahasa yang tepat baik melalui bahasa lisan, tulisan dan bahasa isyarat. Berbagai macam bentuk bahasa dapat dipergunakan untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada para pelaksana kegiatan dakwah, tentu penyampaian perintah itu tergantung situasi, kondisi, dan tempat yang tepat.

Biasanya perintah yang disampaikan dalam bentuk lisan bilamana:

- a. Tugas yang diberikan itu sederhana
- b. Dalam keadaan darurat
- c. Perintah itu dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat
- d. Orang-orang yang diperintah sudah pernah mengerjakan perintah itu
- e. Bilamana dalam melaksanakan perintah itu terjadi kekeliruan, tidak akan membawa akibat yang besar
- f. Untuk menjelaskan perintah tertentu.¹⁰

Perlu diketahui bahwa perintah secara lisan bisa mengandung sifat negatif. Sifat positifnya adalah tidak membutuhkan banyak waktu dalam

¹⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII Perss, 2001, Cet. 2), hlm. 44.

mempersiapkannya, dan langsung bisa menjelaskan hal-hal yang kurang jelas kepada petugas pelaksana kegiatan dakwah. Sedangkan segi negatifnya, bahwa perintah lisan itu persiapannya kurang matang dan kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya bimbingan dan perintah yang disampaikan melalui tulisan, biasanya disampaikan bilamana:

- a. Pekerjaan yang diperintahkan itu sukar dan memerlukan keterangan yang lengkap.
- b. Pihak penerima perintah berada ditempat lain.
- c. Pelaksana kegiatan (penerima) perintah sering lupa.
- d. Perintah itu ditujukan kepada banyak orang dan bersifat penting.
- e. Kesalahan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan perintah itu akan mendatangkan akibat yang besar.¹¹

Dalam menyampaikan perintah oleh pimpinan kepada bawahan (pelaksana) kegiatan dakwah, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan, yang perlu mendapat perhatian adalah maksud dan tujuan dikeluarkannya perintah itu, yang penting bagaimana sasaran kegiatan itu tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan.

Penilaian Dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas kegiatan itu telah diserahkan kepada para pelaksana kegiatan itu benar-benar dijalankan dan pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas kegiatan itu telah dilaksanakan oleh para pelaksana kegiatan dakwah, sebagaimana tugas itu dilaksanakan, sudah sejauh mana pelaksanaannya, dan pimpinan harus selalu mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah.

Dengan beberapa uraian di atas, bahwa penilaian dari pimpinan suatu kegiatan mempunyai fungsi dan peranan yang sangat positif dalam peningkatan kegiatan dakwah. Penilaian kegiatan dakwah dapat diartikan sebagai penghargaan, pemberian dan usaha agar pelaksana kegiatan dakwah dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Proses penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menetapkan standar penilaian (alat ukur)

Untuk menetapkan penilaian berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang dilakukan adalah dengan menetapkan standar penilaian atau ukuran yang digunakan. Standar penilaian itu diambil dari rencana itu sendiri yang telah ditetapkan dalam target-target yang bisa diukur, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan alat ukur yang ditentukan itulah baru dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kegiatan yang dilaksanakan itu berjalan dengan baik atau kurang berhasil, bahkan mengalami kegagalan. Misalnya pelatihan dakwah, membina kader-kader *da'i*, *khatib*, mengusahakan pembangunan masjid dan madrasah/pesantren.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa standar penilaian itu ada yang berbentuk standar kualitas hasil pekerjaan, dan ada standar kuantitas (jumlah) hasil pekerjaan, ukuran waktu, dan ukuran biaya yang dikeluarkan.

Dari beberapa contoh di atas, nampaknya tidak begitu sulit untuk mengukur keberhasilan suatu pekerjaan, apabila diukur sesuai dengan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

standar penilaian yang sudah terlebih dahulu ditetapkan. Hal yang sangat sulit untuk menetapkan standar penilaiannya, bilamana pekerjaan yang mau dinilai itu persoalan-persoalan yang bersifat abstrak. Umpamanya kualitas keimanan atau keislaman seseorang yang akan diberikan penilaiannya. Kualitas kemampuan, kecerdasan dan pemahaman keagamaan dari seseorang yang diberikan penilaian.

2. Pemeriksaan pelaksanaan kegiatan

Selanjutnya mengadakan pemeriksaan dan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah berhasil atau tidak yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal kegiatan dakwah, memang perlu adanya pemeriksaan dan pengamatan bagaimana pelaksanaannya dan sudah sampai sejauhmana rencana yang telah ditetapkan itu berhasil dapat diselesaikan. Pemeriksaan dan pengamatan kegiatan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain:

- a. Pengamatan pribadi
- b. Laporan secara tertulis
- c. Laporan secara lisan.¹²

3. Memperbaiki penyimpangan yang terjadi

Memperbaiki penyimpangan yang terjadi dapat dilakukan secara tepat, bilamana pimpinan kegiatan dakwah itu mengetahui dengan tepat dan jelas apa sebabnya terjadi penyimpangan dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, sebelum dilakukan tindakan perbaikan dari pihak pimpinan haruslah terlebih dahulu mengadakan pemeriksaan, penilaian, penyelidikan mendalam dan analisa yang tepat apa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan dan penyelewengan tersebut. Sehingga diharapkan keputusan yang diambil tepat dan tetap mencapai sasaran sebagaimana yang diinginkan. Disamping itu dengan adanya penilaian dan pemeriksaan diharapkan dapat terhindar dari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah (keagamaan).¹³

Demikianlah hal-hal yang harus ditempuh dalam rangka memperbaiki terjadinya penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan adanya perbaikan dan perhatian dari penyimpangan, maka pelaksana kegiatan dakwah dapat terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Penutup

Pembahasan dakwah Islam sangat luas, seluas ajaran Islam itu sendiri, meliputi berbagai bidang kehidupan dan problem yang dihadapi umat manusia baik menyangkut kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Dalam mengatasi problem ini, pimpinan/penyelenggara kegiatan dakwah dituntut untuk memanfaatkan dan memungskikan manajemen dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Dengan pemakaian manajemen dakwah yang terencana dalam kegiatan dakwah, diharapkan dakwah Islam semakin meningkat, namun harus tetap dilandasi pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang disampaikan dan dicontohkan

¹² David Rees dkk., *Peole Manajemen Teori dan Strategi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 79.

¹³ Munzier Suparta, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hlm. 32.

Rasul SAW. Melalui pemanfaatan manajemen dakwah diharapkan kegiatan dakwah semakin efektif dan efisien di masa-masa yang akan datang.

Daftar Bacaan

- Abd. Rosad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: UII Perss, Cet.2, 2001.
David Rees, dkk. *People, Manajemen, Teori dan Strategi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
Kustadi Suhandang. *Manajemen Perss Dakwah*, Jatinangor: Marja, 2007.
M. Munir, dkk. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006.
Morissan. *Manajemen Public Relations*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
Munzier Suparta, dkk. *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
Rosadi Ruslan. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
Syofyan Syafri. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Jasa, 1996.

